

## **PROGRAM INTERAKTIF ANAK TUMBUH AKTIF DAN RELIGIUS (PINTAR): MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK BERBASIS AKTIVITAS FISIK DAN NILAI RELIGIUS**

**Mohammad Firman Maulana, M. Riduwan, Windy S Putri, Totik Fikriansyah**

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara  
*mfirman.maulana@fai.uisu.ac.id*

### **Abstract**

This community service article presents a comprehensive analysis of the Interactive Program for Children to Grow Active and Religious (PINTAR) as an educational innovation designed to optimize children's holistic development—physically, socially, cognitively, and spiritually. The program employs an interactive approach involving educational games, collaborative activities, and simple religious practices aligned with children's developmental stages. By integrating physical activities with religious values, children become more active and independent while developing a strong spiritual foundation from an early age. The implementation results indicate improvements in learning motivation, discipline, and understanding of religious values. Therefore, PINTAR has the potential to serve as an effective educational model for shaping a healthy, intelligent, and religious generation.

*Keywords:* interactive program, children, development, religious, character education.

### **Abstrak**

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini menyajikan analisis komprehensif mengenai Program Interaktif Anak Tumbuh Aktif dan Religius (PINTAR) sebagai inovasi pendidikan yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh, baik fisik, sosial, kognitif, maupun spiritual. Program ini menerapkan pendekatan interaktif yang melibatkan permainan edukatif, kegiatan kolaboratif, serta pembiasaan ibadah sederhana sesuai tahap perkembangan anak. Dengan mengintegrasikan aktivitas fisik dan nilai religius, anak-anak tidak hanya menjadi lebih aktif dan mandiri, tetapi juga memiliki dasar spiritual yang kuat sejak dini. Implementasi program menunjukkan peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, PINTAR berpotensi menjadi model pembelajaran efektif dalam membentuk generasi yang sehat, cerdas, berkarakter, dan religius.

*Keywords:* program interaktif, anak, perkembangan, religius, pendidikan karakter.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral. Terlebih-lebih di era globalisasi dan digitalisasi dewasa ini, anak-anak Indonesia dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Kemajuan teknologi memberi peluang besar terhadap akses

informasi dan pengetahuan, namun juga membawa pengaruh negatif terhadap perilaku, moral, dan spiritual anak apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai.

Realitas pendidikan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik cenderung mengalami kejenuhan, kurang aktif dalam belajar, dan belum terbiasa menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini diperparah oleh budaya instan yang

tumbuh di masyarakat digital, di mana anak lebih akrab dengan gawai daripada kegiatan sosial atau keagamaan. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mengembangkan kecerdasan sosial dan spiritual anak.

Dalam konteks ini, *Program Interaktif Anak Tumbuh Aktif dan Religius (PINTAR)* hadir sebagai inovasi pendidikan karakter yang menynergikan nilai-nilai agama dan aktivitas fisik. Program ini berangkat dari paradigma bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana pembentukan insan yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Nilai-nilai religius tidak cukup diajarkan secara kognitif, melainkan perlu diinternalisasi melalui kegiatan yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Tujuan utama program ini adalah menumbuhkan generasi muda yang sehat jasmani, cerdas intelektual, dan kuat spiritual. Melalui kegiatan interaktif, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta memiliki kesadaran beragama yang membumi. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menempatkan masyarakat dan lembaga mitra sebagai mitra belajar yang aktif. Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa pengembangan karakter dan religiusitas anak hanya akan efektif jika dilakukan melalui keterlibatan semua

unsur ekosistem pendidikan: sekolah, keluarga, dan komunitas sosial.

Pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu **persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.**

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana dan mitra kegiatan, yakni *Madrasah Tsanawiyah Al-Muslimin* di Kota Medan. Diskusi awal dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan aktual yang dihadapi mitra, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya pembiasaan nilai-nilai religius di kalangan peserta didik.

Kegiatan ini diawali dengan observasi untuk memetakan kondisi riil di lapangan, meliputi interaksi guru-siswa, iklim belajar, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar. Selain itu dilakukan wawancara mendalam dengan guru dan kepala madrasah guna merumuskan kebutuhan program yang relevan. Dari hasil asesmen awal, ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kejenuhan belajar dan kurang aktif dalam mengikuti pelajaran agama. Berdasarkan kondisi tersebut, dirancanglah *Program Interaktif Anak Tumbuh Aktif dan Religius (PINTAR)* yang memadukan unsur pembelajaran aktif dan pembiasaan religius.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Program dilaksanakan selama beberapa minggu dengan menekankan pada prinsip *learning by doing* dan *interactive engagement*. Setiap kegiatan dirancang agar anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar.

#### 1. Kegiatan Pembelajaran Interaktif di Kelas

Pembelajaran dilakukan melalui diskusi, permainan edukatif, dan simulasi doa bersama. Anak-anak

didorong untuk mengekspresikan pemahaman nilai-nilai agama melalui aktivitas motorik, seperti permainan berkelompok, menulis pesan moral, dan membaca doa bersama.

## **2. Pendampingan Personal (Personal Tutoring)**

Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca atau memahami materi, dilakukan bimbingan personal oleh fasilitator dan guru pendamping. Pendekatan ini penting agar setiap anak merasa diperhatikan dan mendapatkan pengalaman belajar yang positif.

## **3. Kegiatan Ice Breaking dan FGD (Forum Group Discussion)**

Kegiatan penutup diisi dengan permainan edukatif dan tanya jawab terbuka untuk mengasah keberanian anak berbicara, berpendapat, dan menghargai pandangan orang lain. Dalam sesi FGD, guru juga terlibat memberikan umpan balik tentang perubahan sikap siswa selama program berlangsung.

### **3. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan tercapai, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun dampak yang dirasakan oleh sasaran. Evaluasi ini dilakukan secara kualitatif dan reflektif, dengan memperhatikan tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output, menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua.

#### **3.1. Evaluasi Input**

Evaluasi pada tahap ini berfokus pada kesiapan dan dukungan awal sebelum kegiatan dilaksanakan. Penilaian dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan memiliki dasar yang kuat dan kondisi lapangan mendukung pelaksanaan program.

Aspek yang dievaluasi meliputi:  
a) Kesiapan sekolah, mencakup ketersediaan sarana prasarana (ruang kegiatan, alat peraga, media belajar, serta dukungan waktu belajar tambahan). b) Dukungan guru dan tenaga kependidikan, seperti keterlibatan dalam perencanaan kegiatan, kesediaan untuk mendampingi siswa, dan koordinasi dengan tim pelaksana. c) Kondisi dan karakteristik siswa, yang meliputi kemampuan awal, motivasi belajar, serta kesiapan emosional dan sosial untuk mengikuti kegiatan.

Dalam evaluasi ini menggunakan metode yang meliputi instrument-instrument, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum kegiatan terhadap lingkungan sekolah dan fasilitas belajar. Wawancara singkat dengan kepala sekolah dan guru kelas serta menggunakan kuesioner sederhana untuk mengukur minat dan kesiapan siswa. Adapun melalui pendekatan dokumentasi foto dilakukan sebagai upaya untuk memotret kondisi awal kegiatan. Dalam hal ini ditemukan bahwa sebagian siswa tampak antusias, namun beberapa guru membutuhkan pendampingan dalam penggunaan media pembelajaran kreatif. Kondisi ruang belajar memadai, meskipun perlu penyesuaian waktu agar tidak mengganggu jadwal belajar reguler.

#### **3.2. Evaluasi Proses**

Tahap proses menilai pelaksanaan kegiatan di lapangan, khususnya tingkat keaktifan, partisipasi, dan interaksi sosial selama program berlangsung. Fokus utama pada dinamika kegiatan, keterlibatan siswa, dan efektivitas metode yang digunakan. Aspek yang diperhatikan meliputi:

- a. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, diskusi, bermain edukatif, atau praktik

- religius seperti doa bersama dan tadarus.
- b. Keterlibatan guru dalam mendampingi dan menindaklanjuti kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian.
  - c. Respons dan suasana kegiatan, apakah siswa menunjukkan rasa senang, antusias, dan saling menghargai.

Selama proses berlangsung program ini menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, adaptasi media, atau perbedaan gaya belajar siswa. Selama proses pelaksanaan program ini juga menggunakan pendekatan observasi langsung, yaitu dengan menggunakan lembar observasi partisipasi siswa; catatan lapangan fasilitator yang merekam kejadian penting, dinamika sosial, dan suasana belajar; dokumentasi foto dan video kegiatan untuk memperkuat bukti empirik; serta juga melakukan refleksi harian tim untuk menilai efektivitas metode dan strategi pendekatan. Sebagai catatan di lapangan selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat lebih aktif bertanya dan berani tampil di depan teman-temannya. Guru mendampingi dengan penuh semangat, meski sebagian masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional. Kegiatan berlangsung kondusif dan menyenangkan.

### 3.3. Evaluasi Output

Evaluasi output dilakukan untuk menilai hasil dan dampak langsung kegiatan, baik terhadap perilaku, motivasi, maupun kebiasaan religius siswa setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Aspek yang dinilai meliputi:

- a. Perubahan perilaku sosial dan religius siswa, seperti

meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, dan kebiasaan berdoa sebelum belajar.

- b. Motivasi dan semangat belajar, yang tercermin dari partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, kehadiran, dan inisiatif belajar mandiri.
- c. Kebiasaan religius dan karakter Islami, misalnya kebersamaan dalam melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau menghargai teman.
- d. Persepsi guru dan orang tua terhadap perubahan yang tampak setelah kegiatan.

Metode dan instrument yang digunakan dalam hal ini adalah wawancara reflektif dengan guru dan siswa untuk menggali perubahan sikap dan pandangan mereka. Selain itu juga dilakukan penyebaran kuesioner singkat pasca-kegiatan untuk menilai tingkat kepuasan dan manfaat kegiatan. Menyertai hal tersebut maka dibuat catatan reflektif fasilitator, yang berisi analisis perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan serta umpan balik dari orang tua, baik secara lisan maupun tertulis, tentang perubahan perilaku anak di rumah.

Sebagai catatan pada segmen ini diketahui bahwa setelah kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar dan lebih terbiasa memulai aktivitas dengan doa. Guru melaporkan adanya peningkatan motivasi dan kerjasama antar siswa. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak-anak menjadi lebih tertib dan menghargai waktu ibadah.

### 3.4. Refleksi Tim dan Tindak Lanjut

Hasil evaluasi kemudian dibahas secara reflektif oleh tim pengabdian

bersama pihak sekolah untuk tujuan: Pertama, menentukan keberhasilan capaian program berdasarkan indikator sosial dan religious. Kedua, mengidentifikasi kendala yang perlu diperbaiki dalam kegiatan lanjutan, dan ketiga, menyusun rekomendasi peningkatan, seperti pelatihan guru, penambahan alat belajar, atau kegiatan lanjutan berbasis karakter Islami. Sebagai contoh tindak lanjut riil, adalah Tim merekomendasikan agar kegiatan pembiasaan religious seperti doa pagi, membaca Al-Qur'an, dan kerja kelompok berbasis nilai keislaman dijadikan program rutin sekolah dengan dukungan guru PAI.

Tahap evaluasi yang dilakukan secara kualitatif, reflektif, dan partisipatif sedemikian memberikan gambaran nyata tentang efektivitas kegiatan pengabdian. Selanjutnya melalui penilaian input-proses-output, kegiatan tidak hanya terukur dari segi pelaksanaan, tetapi juga dari dampak sosial, moral, dan spiritual terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil implementasi program PINTER di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan di kalangan anak-anak didik selama program pengabdian yang meliputi tiga aspek utama: aktivitas fisik, karakter religious, dan keterampilan sosial sebagaimana dikemukakan berikut.

### 1. Aktivitas Fisik dan Motorik

Permainan motorik dan senam sehat yang disertai doa dan musik Islami meningkatkan antusiasme anak dalam belajar. Anak-anak terlihat lebih ceria dan aktif berpartisipasi. Menurut Santrock (2021), aktivitas jasmani yang terarah dapat meningkatkan daya konsentrasi, daya tahan belajar, dan keseimbangan emosi anak.

Kegiatan pengabdian pada aspek aktivitas fisik dan motorik difokuskan pada pengembangan keterampilan gerak dasar anak melalui permainan motorik dan senam sehat bernuansa Islami. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan menyehatkan tubuh, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, kedisiplinan, dan kebiasaan religious yang menyenangkan bagi anak-anak.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di halaman sekolah atau ruang terbuka rumah belajar, dimulai dengan doa bersama dan salam pembuka, diikuti dengan gerakan pemanasan ringan menggunakan lagu-lagu Islami anak seperti "*Asmaul Husna*", "*Shalawat Nabi*", atau "*Senam Anak Saleh*". Gerakan senam disusun secara sederhana meliputi; melompat, berlari kecil, menunduk, menengadahkan, dan mengangkat tangan dan disesuaikan dengan kemampuan fisik dan motorik anak-anak.

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat antusias, ceria, dan bersemangat mengikuti setiap instruksi gerak yang dipandu oleh fasilitator dan guru pendamping. Musik Islami yang ritmis membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan mengurangi kejenuhan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan permainan motorik kasar, seperti lompat warna (*color jump*) dengan menyebutkan nama warna dalam bahasa Arab (contoh: *asfar – kuning, akhdar – hijau*); balap estafet bola sambil membaca *basmalah*. Selain itu juga kegiatan berupa tebak gerakan dan doa harian, di mana anak-anak meniru gerakan tangan sambil menyebutkan doa sebelum makan, tidur, atau belajar. Kegiatan fisik ini dikemas secara edukatif dan menyenangkan, sehingga anak-anak tidak hanya bergerak secara jasmani, tetapi juga belajar mengaitkan gerakan dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Menurut Santrock (2021), aktivitas jasmani yang terarah dapat meningkatkan daya konsentrasi, daya tahan belajar, serta keseimbangan emosi anak. Dalam praktik di lapangan, hal ini terlihat jelas — setelah kegiatan motorik, anak-anak menjadi lebih fokus ketika diajak membaca huruf hijaiyah atau mendengarkan kisah-kisah nabi.

Selain itu, aktivitas motorik memiliki manfaat lain:

1. Mengembangkan koordinasi tubuh dan keseimbangan, terutama pada usia 5–7 tahun di mana otot besar sedang berkembang pesat.
2. Meningkatkan sirkulasi darah dan oksigenasi otak, yang membantu proses belajar dan ingatan jangka pendek.
3. Menyalurkan energi fisik secara positif, sehingga mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan mengontrol emosi.
4. Menumbuhkan kerja sama dan empati sosial, karena kegiatan dilakukan berkelompok dengan saling membantu dan memberi semangat.

Dalam konteks pendidikan Islam, aktivitas fisik ini juga mengajarkan nilai adab dan akhlak, seperti tertib dalam barisan, mendengarkan instruksi guru, serta bersyukur atas kesehatan tubuh sebagai nikmat Allah.

## **2 Pembentukan Karakter Religius**

Nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui pembiasaan sederhana seperti membaca doa sebelum belajar, menghormati guru, dan saling membantu antar teman. Berdasarkan pengamatan, anak-anak

mulai menunjukkan perilaku religius secara spontan. Orang tua menyampaikan bahwa anak menjadi lebih disiplin salat dan sopan dalam berbicara. Ini menunjukkan terjadinya transfer nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Pendekatan yang digunakan sejalan dengan teori Erikson (1968) tentang pentingnya pengalaman sosial positif pada masa kanak-kanak sebagai dasar pembentukan kepribadian yang stabil. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh nilai spiritual menjadi fondasi terbentuknya kesadaran religius sejati.

Pembentukan karakter religius menjadi salah satu fokus utama dalam program pengabdian masyarakat ini. Kegiatan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan sederhana, teladan nyata, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Tujuan akhirnya bukan hanya agar anak mengenal ajaran agama, tetapi juga agar mereka menumbuhkan kesadaran beragama (religious awareness) secara alami dalam perilaku sehari-hari.

Kegiatan dilakukan melalui pendekatan pembiasaan (habituation), secara konsisten dan kontekstual dalam keseharian anak. Guru dan fasilitator berperan sebagai model perilaku (role model) yang memperlihatkan nilai-nilai religius melalui ucapan, sikap, dan interaksi.

Bentuk-bentuk pembiasaan religius yang dikembangkan yang sebagaimana disinggung di atas, yaitu

- a. Membaca doa bersama sebelum dan sesudah belajar dengan nada lembut dan penuh kebersamaan.
- b. Mengucapkan salam ketika datang dan pulang sekolah, serta membiasakan menjawab salam dengan sopan.

- c. Menghormati guru dan orang tua melalui sikap mendengarkan dengan tenang, mencium tangan, dan tidak menyela pembicaraan.
- d. Saling membantu antar teman, misalnya menolong teman yang kesulitan menyiapkan alat belajar atau membantu merapikan mainan.
- e. Kegiatan tadarus dan mengenal Asmaul Husna di awal pelajaran dengan cara yang ringan dan interaktif.

Pembiasaan ini disisipkan di sela kegiatan belajar dan bermain, bukan dalam bentuk pengajaran formal, sehingga nilai-nilai keagamaan tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar nasihat.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, terlihat perubahan nyata dalam perilaku anak-anak setelah beberapa kali kegiatan berlangsung. Beberapa contoh perubahan yang tampak antara lain; anak-anak mulai berdoa secara spontan sebelum makan atau ketika akan bermain, meskipun tanpa diarahkan. Mereka lebih tertib dan sabar menunggu giliran, terutama saat kegiatan kelompok. Ucapan mereka menjadi lebih sopan, menggunakan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” secara alami. Selain itu, guru dan orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih disiplin salat di rumah, bahkan mengingatkan anggota keluarga lain ketika waktu salat tiba.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi transfer nilai yang efektif antara lingkungan sekolah dan keluarga. Anak-anak membawa nilai yang dipelajari di sekolah ke rumah, dan orang tua memperkuatnya dengan teladan dan kebiasaan positif. Keterpaduan dua

lingkungan ini menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan karakter religius anak.

Secara reflektif, tim menilai bahwa kegiatan pembiasaan religius berbasis pengalaman langsung ini berhasil membangun suasana belajar yang hangat dan bermakna. Nilai-nilai Islam diterima anak bukan sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari kesenangan dan kebersamaan. Guru-guru mulai menyadari pentingnya menjadi teladan moral yang konsisten, sementara orang tua merasa terbantu karena anak membawa pulang kebiasaan positif.

Ke depan, program ini dapat dikembangkan melalui pembuatan panduan kegiatan religius harian untuk anak, pelatihan guru tentang strategi pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kegiatan bermain, dan kolaborasi sekolah-orang tua untuk menjaga kesinambungan karakter anak di rumah dan di sekolah.

## SIMPULAN

Segmen pembentukan karakter religius ini membuktikan bahwa pembiasaan kecil yang konsisten dapat menumbuhkan perilaku religius dan moral positif pada anak. Pendekatan yang hangat, penuh kasih, dan bernilai spiritual memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam secara alami. Sebagaimana ditegaskan oleh Erikson, pengalaman sosial positif yang disertai nilai-nilai keagamaan sejak dini akan membentuk dasar kepribadian yang stabil, seimbang, dan beriman.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membentuk perilaku keagamaan anak di sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius sejati yang berakar dalam kehidupan sehari-hari — fondasi penting bagi lahirnya generasi muslim yang berkarakter,

berakhlak, dan berkepribadian sosial kuat.

Program *Anak Tumbuh Aktif dan Religius (PINTAR)* membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak harus terpisah dari kegiatan fisik dan sosial anak. Pendekatan interaktif berbasis *developmental approach* berhasil membentuk perilaku positif yang terukur — anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berperilaku religius.

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil kegiatan, tetapi dari proses partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi lintas unsur ini menjadi kunci keberlanjutan kegiatan. Selain berdampak pada anak, program juga menumbuhkan kesadaran baru bagi pendidik bahwa pembelajaran agama dapat dikemas secara kreatif dan menyenangkan.

Ke depan, program PINTAR dapat dikembangkan sebagai model pendidikan karakter berbasis masyarakat, terutama di sekolah-sekolah menengah Islam. Dengan dukungan penelitian lanjutan, program ini berpotensi menjadi pedoman praktis dalam membangun generasi muda yang sehat jasmani, kuat spiritual, dan berakhlak mulia — sesuai dengan visi pendidikan nasional yang holistik dan berorientasi pada kemanusiaan.

Keluarga Melalui Diskusi Interaktif. *Surya Abdimas*, 7(1), 53–60.

- Prayogi, A., et al. (2025). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa MTs NU Tirto Pekalongan Melalui Program Pembiasaan Keagamaan. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–72.
- Rusdiana, H. A. (2022). Implementasi Pendekatan Pengembangan dalam Pendidikan Karakter Anak melalui Aktivitas Fisik dan Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 55–70.
- Santrock, J. W. (2021). *Children* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sukardi. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yunita, D., & Prasetyo, T. (2021). Pembelajaran Interaktif Berbasis Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 12–24.\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton.
- Janah, R., & Maftuhah, A. (2023). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter dalam